

Optimalisasi Pembelajaran Sejarah dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Literasi Politik Siswa Sekolah Menengah Atas

Cuprianto Cuprianto^{1*}, Maichel Firmansyah²

¹Bawaslu Sumatera Barat ²Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: cuprianto0306@gmail.com.

Abstrak

Mata pelajaran sejarah banyak mengacu pada peristiwa dan tentang sejarah masa lalu yang meliputi ruang dan waktu pada suatu kejadian dalam kehidupan manusia. Materi-materi pada pembelajaran sejarah memiliki potensi untuk dapat meningkatkan literasi politik dari siswa-siswi di satuan pendidikan tingkat SMA. Penelitian ini dibuat menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur review atau tinjauan pustaka dengan sumber yang ada pada Goggle Scholar dan Science Direct dengan kata kunci yang dipilih yaitu materi sejarah, pengembangan materi sejarah dan literasi politik. Hasil penelitian menemukan bahwa materi pembelajaran sejarah dapat meningkatkan literasi politik siswa-siswi di satuan pendidikan SMA lewat pendekatan pembelajaran kontekstual dengan mengoptimalkan materi sejarah pada materi kesadaran sejarah. Pemahaman personal. Meningkatkan pemahaman kolektif. Peningkatan rasa bangga atas gemilangnya masa lalu melalui. Meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme. Menumbuhkan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan lingkungan hidup. Menumbuhkan nilai-nilai kebhinekaan dan gotong royong. Pemahaman dimensi manusia dan dimensi ruang. Peningkatan kepekaan dalam berpikir secara kritis, reflektif, kontekstual, multiperspektif, dan transformatif. Melatih keterampilan dalam mencari sumber yang aktual dan mengolah informasi sejarah secara digital maupun non-digital.

Kata kunci: Kontekstual; Literasi politik; Materi sejarah; Siswa SMA.

Abstract

History subjects refer a lot to events and about past history which includes space and time at an event in human life. Materials in learning history have the potential to be able to increase the political literacy of students in high school education units. This research was made using a qualitative method with a literature review approach or literature review with existing sources on Goggle Scholar and Science Direct with the selected keywords namely historical material, historical material development and political literacy. The results of the study found that history learning materials can increase the political literacy of students in high school education units through a contextual learning approach by optimizing historical material in historical awareness materials. Personal understanding. Increased collective understanding. Increased sense of pride over the past glories through. Increase the sense of nationalism and patriotism. Fostering moral, human and environmental values. Fostering the values of diversity and mutual cooperation. Understanding of the human dimension and the dimension of space. Increased understanding in critical, reflective, contextual, multi-perspective, and transformative thinking. Train skills in finding actual sources and processing historical information digitally and non-digitally.

Keywords: Contextual; Historical material; High school student; Political literacy.

How to Cite: Cuprianto, C. & Firmansyah, M. (2023). Optimalisasi Pembelajaran Sejarah dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Literasi Politik Siswa Sekolah Menengah Atas. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 2(1), 61-67.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

Pendahuluan

Kurikulum adalah seperangkat rencana atau rancangan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan terstruktur dengan isi materi-materi pembelajaran. Menurut (Yasmansyah & Sesmiarni, 2022), kurikulum merdeka bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dari siswa-siswi, yaitu *soft skill dan hard skill*. Kompetensi siswa-siswi hari ini sesuai dengan perkembangan zaman maka membutuhkan pembelajaran abad 21 yang menekankan pada *learning skill, life skill dan literasi*. Menyikapi akan kebutuhan abad 21 maka kurikulum di satuan pendidikan telah bertransformasi menjadi kurikulum merdeka belajar yang diterapkan bagi seluruh satuan pendidikan di Indonesia, termasuk SMA/SMK/MA. Kurikulum merdeka diberlakukan di satuan pendidikan dengan alasan menjadi jawaban terhadap krisis yang terjadi pada pembelajaran pasca pandemi covid-19 yaitu kondisi yang membawa *learning loss* (Kemendikbud, 2019).

Kurikulum Merdeka memberikan kecakapan pola pikir sejarah diantaranya adalah kronologis bersifat diakronik, sinkronis, kausalitas, imajinatif, kreatif, kritis, reflektif, kontekstual, multiperspektif, berkembang, kontinuitas, berulang, dan transformatif. Transisi kurikulum 2013 menuju ke kurikulum merdeka belajar membawahkan arah perubahan yang positif, pada kurikulum 2013 pembelajaran fokus hanya pada intrakurikuler (tatap muka), Sedangkan pada pembelajaran kurikulum merdeka, proses belajar mengajarnya diarahkan pada paduan pembelajaran intrakurikuler (70%-80% dari JP) dan kokurikuler (20-30% dari JP) lewat proyek penguatan profil pelajar pancasila dan dengan materinya yang juga aplikatif karena banyak pada penerapan siswa-siswi serta berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya. Jadi, perubahan dari kurikulum merdeka ke arah yang positif di mana siswa-siswi bila belajar tema mereka akan lebih banyak paham tentang penggunaannya (Rahmadhani & Widya, 2022).

Pembelajaran sejarah digunakan sebagai acuan siswa-siswi memahami tentang sejarah dan peristiwa masa lalu yang meliputi ruang dan waktu pada suatu kejadian dalam kehidupan manusia. Menurut (Andarwati, 2019) pembelajaran sejarah dirancang untuk membekali siswa-siswi dengan sebuah keterampilan, memupuk cara berpikir sejarah, memupuk kesadaran sejarah, dan membangun moralitas bangsa Indonesia dengan ideologi pancasila. Pembelajaran sejarah di sekolah setidaknya dapat memupuk jiwa-jiwa nasionalisme dari siswa-siswi dengan kisah-kisah inspiratif guna menangkal terhadap karakter-karakter yang tumbuh tidak sejiwa dengan pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila.

Pembelajaran sejarah, mengkaji manusia sebagai makhluk sosial yang bersifat dinamis, sehingga pembelajaran sejarah memberikan landasan mengetahui terhadap kehidupan masa kini (Widja, 2018). Karakteristiknya harus membangkitkan semangat dan kesadaran nasionalisme dari siswa-siswi agar memiliki kebanggaan menjadi warga negara Indonesia yang bermartabat seperti leluhurnya (Andarwati, 2019). Materi-materi pada pembelajaran sejarah memiliki potensi untuk dapat meningkatkan literasi politik dari siswa-siswi di satuan pendidikan tingkat SMA. Materi sejarah di SMA/SMK/MA dengan penggunaan kurikulum merdeka tidak hanya berisikan materi sejarah manusia secara periodik masanya tetapi materinya juga bisa diperkaya lewat kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan pada guru untuk memberikan materi yang terkandung pada mata pelajaran sejarah, yaitu materi yang berisi tentang konteks kenegaraan, kelembagaan, politik di Indonesia, hubungan internasional dan diplomasi, sejarah politik di Indonesia dll.

Materi sejarah yang diberikan guru dapat meningkatkan literasi siswa-siswi di sekolah. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Amalia, 2021) dapat meningkatkan literasi siswa-siswi di sekolah. Bahan ajar digital pada muatan materi lokalnya dapat membantu siswa-siswi untuk meningkatkan literasi sejarah siswa-siswi. Memaksimalkan literasi digital pada mata pelajaran sejarah dapat membuat siswa-siswi lebih mudah memahami konsepsi pembelajaran sejarah yang seutuhnya (Sormin et al., 2017). Peningkatan literasi siswa-siswi di sekolah berhasil dilakukan lewat pengembangan materi sejarah kebudayaan islam dengan menggunakan strategi pembelajaran pada bahan ajar dan instruksi pembelajaran membaca sekaligus pendalaman materi (Alfin, 2019).

Perwujudan nasionalisme siswa sebagaimana menjadi tujuan dari mata pelajaran sejarah tersebut idealnya terwujud dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan terbentuknya partisipasi siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Partisipasi tersebut dapat terimplementasi dalam bentuk keterlibatan dalam pemilihan umum dan perilaku demokratis di sekolah. Namun berbagai penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa SMA memiliki perilaku yang apatis dan memiliki partisipasi politik yang rendah (Amri et al., 2019a; Ananda & Gistituati, 2020; Putri, 2017). Sebagai solusi yang dapat diberikan untuk meningkatkan partisipasi siswa menurut Fernandes, (2022) adalah dengan memberikan literasi politik melalui pendidikan politik intrakurikuler. Konsep tersebut membicarakan bagaimana mata pelajaran di Sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan politik.

Pada penelitian ini membahas tentang argumentasi mata pelajaran sejarah juga dapat berkontribusi secara intrakurikuler dalam memberikan pendidikan politik. Konsep yang dipilih adalah pembelajaran sejarah yang kontekstual memberikan fakta fenomena politik yang berkembang dalam masyarakat Indonesia baik dalam konteks masa lalu sampai pada peristiwa hari ini. Pertanyaan mendasarnya adalah apa materi

yang cocok untuk meningkatkan literasi politik siswa-siswi di sekolah SMA/SMK/MA agar optimalisasi materi sejarah dapat membuat siswa-siswi meningkat literasi politiknya (melek politik) dengan memanfaatkan kurikulum merdeka. Materi yang cocok untuk dapat meningkatkan literasi politik siswa-siswi supaya menjadi pemilih yang partisipan untuk memajukan demokrasi di Indonesia, maka artikel ini membahas materi apa yang cenderung dapat mengarahkan siswa-siswi kepada peningkatan literasi politiknya pada mata pelajaran sejarah di satuan tingkat pendidikan SMA.

Metode Penelitian

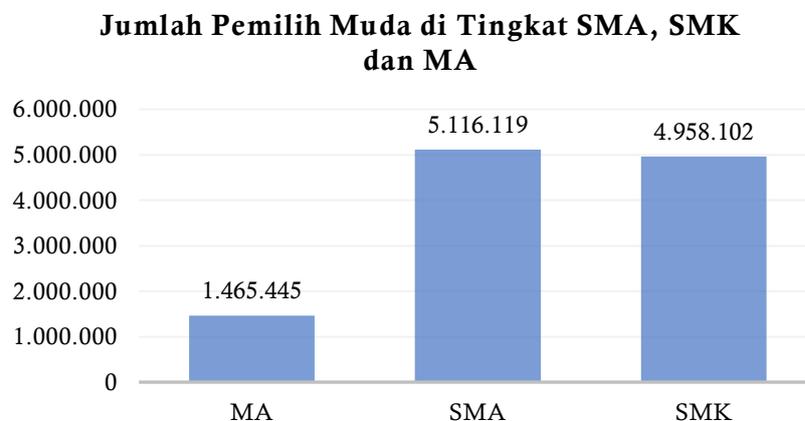
Penelitian ini untuk melihat materi sejarah yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan literasi politik pada siswa-siswi di SMA. Penelitian ini dibuat menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur review atau tinjauan pustaka dengan sumber yang ada pada Goggle Scholar dan *Science Direct* dengan kata kunci materi sejarah, pengembangan materi sejarah dan literasi politik. Sumber-sumber yang dipilih dan diambil adalah artikel yang berkaitan dengan penelitian optimalisasi mata pelajaran sejarah sebagai peningkatan literasi politik siswa-siswi pada satuan pendidikan SMA.

Hasil dan Pembahasan

Pemilih muda di Tingkat SMA

Siswa-siswi di SMA/SMK/MA memiliki usia yang cukup untuk melakukan pemilihan karena berdasarkan pada undang-undang pasal 13 No 12 tahun 2003 yang berbunyi "*Warga negara Republik Indonesia yang pada hari pemungutan suara sudah berumur 17 (tujuh belas) tahun atau sudah/pernah kawin mempunyai hak memilih*". Maka siswa di SMA/SMK/MA jika dilihat pada rentan umurnya bisa menjadi pemilih dalam pemilu. Siswa-siswi ini termasuk kedalam kelompok pemilih muda atau disebut pemilih pemula. Siswa-siswi sebagai pemilih muda ini memiliki sifat dan karakter yang berbeda dengan generasi sebelum mereka. Latar belakang, pengalaman dan tantangan yang akan dihadapi oleh pemilih muda ini juga berbeda dengan generasi sebelumnya. Karakteristik pemilih muda lebih mengarah pada sifat yang terbuka untuk mempelajari hal-hal baru, kritis dan juga mandiri (Nurwardhani, 2018). Tantangan yang mereka hadapi juga berat lantaran perubahan politik dan permasalahan dalam negeri yang belum jelas arah penyelesaiannya (Sormin et al., 2017).

Siswa SMA merupakan kelompok mayoritas sebagai calon pemilih dan pemilih pemula dalam pemilihan umum. Sebagai kelompok muda yang melek teknologi, kelompok pemilih mud aini dapat mempengaruhi secara signifikan kondisi sosial politik dalam pemilihan umum. Berdasarkan data yang dilansir dari dapodik kemendikbud tercatat pada tahun ajaran 2022/2023 jumlah siswa SMA, SMK dan MA yang dapat dikategorisasikan sebagai pemilih muda pada pemilu 2024 dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Sumber: Dapodikdasmen siswa SMA tahun ajaran 2022/2023

Berdasarkan data tersebut maka jumlah siswa diseluruh Indonesia yang terdata sebanyak 11.539.666 juta jiwa. Jumlah tersebut terbagi pada satuan pendidikan yang sama, yaitu SMA berjumlah 5.116.199 juta jiwa. SMK berjumlah 4.958.102 juta jiwa. Dan MA berjumlah 1.465.445 juta jiwa. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk indonesia berdasarkan data maka jumlah penduduk Indonesia sebanyak 276.500.000. dibandingkan jumlah seluruh siswa di Indonesia dengan jumlah seluruh penduduk di Indonesia

maka didapatkan hasilnya; $(11.539.666 \div 276.500.000) \times 100\% = 4,17\%$. Jadi 4,17% jumlah penduduk Indonesia adalah siswa-siswi yang juga menjadi pemilih pemula pada pemilu 2024.

Partai politik telah memperhitungkan potensi suara yang banyak jumlahnya terletak pada golongan pemilih muda yaitu siswa-siswi di SMA, bahkan perburuan suara pemilu sudah dilakukan semenjak selesainya pemilihan umum tiga tahun terakhir dengan telah memulai memperhitungkan suara pemilih muda dalam proses kampanye. Tidak jarang partai politik berupaya menggunakan berbagai cara untuk dapat mengait hati dan simpati dari para pemilih muda ini, mulai dari menggunakan anak muda yang banyak pengikutnya di media sosial dengan digoyong menjadi kader partai, mengait artis atau selebritis untuk dapat menarik suara penggemarnya, hingga terjun langsung ke sekolah-sekolah tempat pemilih mud aini berada.

Apa yang mesti disadari adalah pendidikan politik siswa-siswi di sekolah yang masih rendah di kalangan siswa-siswi. Hal ini mesti menjadi perhatian bagaimana literasi politik pemilih muda atau juga bisa disebut pemilih pemula berada pada indeks yang rendah. Nilai literasi politik siswa-siswi di sekolah tingkat SMA hanya 55.05 dengan kriteria rendah (Fernandes, 2022). Rendahnya literasi politik siswa dapat menyebabkan mereka menjadi apatis terhadap politik dan berimplikasi pada tidak ikut serta dalam pemilihan umum (golput). Literasi politik merupakan aspek penting dalam konsolidasi demokrasi sebab kurangnya pemahaman politik yang menjadi sebab dari fluktuasi partisipan politik (Bashori, 2018). Lemahnya literasi politik salah satunya karena sosialisasi politik dan teladan dari para elite politik yang lemah, kemudian pesan-pesan politik cenderung dimanfaatkan elite politik untuk propaganda yang licik dan menipu dengan memanfaatkan rendahnya literasi politik pemula dengan mengirimkan konten-konten politik berupa video atau gambar kepada pemilih pemula.

Materi sejarah dengan pendekatan kontekstual di SMA/SMK/MA

Materi sejarah di SMA memiliki *image* sebagai pembelajaran yang bersifat hafalan, kurang menarik dan membosankan. Materi sejarah banyak bersinggungan dengan tokoh yang bisa dijadikan sosok figur yang teladan dalam perpolitikan di Indonesia kemudian materi-materi tentang demokrasi. Pembelajaran sejarah dengan pendekatan kontekstual bisa memberikan kesadaran sejarah. Beberapa cara melakukan kontekstualisasi mata pelajaran sejarah yaitu; (1) pemanfaatan lingkungan dan fenomena sebagai sumber belajar; (2) pemanfaatan teknologi informasi; dan (3) pemanfaatan buku teks dan LKS. Beberapa materi pembelajaran sejarah yang ada hubungannya dengan literasi politik maka materi pada mata pelajaran sejarah di SMA berdasarkan penelitian dari Aditya Nugroho (2022);

Kesadaran sejarah yang tumbuh dan berkembang; Pemahaman personal yang turut bertumbuh sesuai perkembangan zaman; Meningkatnya pemahaman kolektif sebagai bangsa; Peningkatan rasa bangga atas gemilangnya masa lalu melalui sejarah; Meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme; Menumbuhkan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan lingkungan hidup; Menumbuhkan nilai-nilai kebhinekaan dan gotong royong; Pemahaman dimensi manusia berisi analisis kebatinan, suasana kebatinan, maupun karya yang memiliki makna dalam sejarah yang dipahami siswa; Pemahaman dimensi ruang berisi hubungan atau keterkaitan antara peristiwa yang terjadi secara lokal, nasional, maupun global yang berkembang untuk seluruh tenaga kependidikan dan pelajar; Kausalitas pemahaman siswa tentang waktu (masa kini, masa lalu, dan masa mendatang); Peningkatan kepekaan dalam berpikir secara kronologis bersifat diakronik, sinkronis, kausalitas, imajinatif, kreatif, kritis, reflektif, kontekstual, multiperspektif, berkembang, kontinuitas, berulang, dan transformatif; Melatih keterampilan dalam mencari sumber yang aktual (heuristik); (Tambahan) Melatih keterampilan dalam mengolah dan mengoperasikan bagian dari informasi sejarah secara digital maupun non digital dalam berbagai jenis pengaplikasiannya.

Materi-materi yang disebutkan di atas dapat membantu meningkatkan literasi politik siswa-siswi di SMA/SMK/MA karena membantu siswa-siswi memahami sejarah dan konteks politik di Indonesia dan dunia. Beberapa materi yang khusus dapat membantu meningkatkan literasi politik siswa SMA antara lain:

1. Kesadaran sejarah yang tumbuh dan berkembang dapat membantu siswa memahami perkembangan politik dan perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan, serta menjadikan mereka lebih menghargai hak-hak demokrasi.
2. Pemahaman personal yang turut bertumbuh sesuai perkembangan zaman dapat membantu siswa memahami pentingnya partisipasi politik dan tanggung jawab individu dalam proses demokrasi.
3. Meningkatnya pemahaman kolektif sebagai bangsa dapat membantu siswa memahami pentingnya persatuan dan kesatuan dalam mencapai tujuan politik.
4. Peningkatan rasa bangga atas gemilangnya masa lalu melalui sejarah dapat membantu siswa memahami nilai-nilai dan tradisi politik yang telah dibangun oleh bangsa Indonesia.
5. Meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme dapat membantu siswa memahami pentingnya cinta tanah air dan memperjuangkan kepentingan bangsa Indonesia.
6. Menumbuhkan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan lingkungan hidup dapat membantu siswa memahami pentingnya etika dan tanggung jawab dalam politik.

7. Menumbuhkan nilai-nilai kebhinekaan dan gotong royong dapat membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan kerjasama dalam mencapai tujuan politik.
8. Pemahaman dimensi manusia dan dimensi ruang dapat membantu siswa memahami konteks politik yang lebih luas dan terintegrasi.
9. Peningkatan kepekaan dalam berpikir secara kritis, reflektif, kontekstual, multiperspektif, dan transformatif dapat membantu siswa memahami kompleksitas politik dan menemukan solusi yang lebih baik.
10. Melatih keterampilan dalam mencari sumber yang aktual dan mengolah informasi sejarah secara digital maupun non-digital dapat membantu siswa menjadi lebih terampil dalam mengakses dan menginterpretasikan informasi politik.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran berkaitan dengan filsafat konstruktivisme yang menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan siswa atau situasi dunia nyata. Pembelajaran kontekstual bisa disebut sebagai pendekatan dalam pembelajaran yang melihat siswa-siswi sebagai orang yang memiliki pengetahuan. Dalam kegiatan pembelajaran kontekstual perlu adanya pembelajaran yang mudah, menyenangkan dan sederhana, guna membuat siswa-siswi dapat menerima ide, gagasan, , konsep dan fakta agar dapat mengkonstruksikan sendiri pengetahuan barunya secara aktif (Sutisna, 2017).

Menyajikan materi-materi tersebut dengan pendekatan kontekstual, dapat dilakukan beberapa hal berikut:

- a) Kaitkan materi dengan konteks sosial dan politik yang sedang berkembang di Indonesia maupun dunia. Misalnya, dalam menjelaskan nilai-nilai demokrasi, kaitkan dengan peristiwa politik terkini yang terjadi di Indonesia atau negara lain.
- b) Berikan contoh nyata dan relevan dari kehidupan sehari-hari yang dapat menggambarkan aplikasi dari materi yang diajarkan. Misalnya, dalam menjelaskan nilai kebhinekaan, berikan contoh tentang keragaman budaya yang ada di Indonesia dan bagaimana nilai ini dapat memperkuat persatuan bangsa.
- c) Gunakan metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi, sehingga siswa dapat mengaitkan materi dengan pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri.
- d) Sajikan materi secara terstruktur dan sistematis, sehingga siswa dapat memahami hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya dan mengaitkan dengan konteks yang sedang berkembang.
- e) Berikan kesempatan pada siswa untuk mengekspresikan opini dan pandangan mereka tentang topik yang sedang dibahas, sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan demokratis.

Dengan pendekatan kontekstual yang tepat, materi-materi sejarah tersebut dapat disajikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa-siswi, sehingga dapat meningkatkan literasi politik mereka.

Optimalisasi mata pelajaran sejarah untuk meningkatkan literasi politik

Materi sejarah yang dibagi pada sepuluh tema agar dapat meningkatkan literasi politik siswa di SMA/SMK/ MA, beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan materi sejarah adalah sebagai berikut: (1) Mengintegrasikan materi ini ke dalam kurikulum sekolah dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Menurut Amri, (2019b), pendidikan politik harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah, sehingga para siswa dapat memahami pentingnya partisipasi politik dan tanggung jawab sebagai warga negara. (2) Menyediakan sumber daya yang memadai, seperti buku-buku teks, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lainnya yang relevan untuk membantu siswa memahami isu-isu politik secara lebih baik. Menurut Fernandes (2022) penggunaan sumber daya yang memadai seperti buku-buku teks, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dapat membantu siswa memahami isu-isu politik secara lebih baik. (3) Memberikan pelatihan dan bimbingan kepada guru mengenai materi ini, sehingga mereka dapat mengajar dengan lebih efektif dan kreatif. Menurut Bashori (2018), guru perlu diberikan pelatihan dan bimbingan mengenai materi politik, sehingga mereka dapat mengajar dengan lebih efektif dan kreatif. (4) Mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan politik, seperti debat, simulasi pemilihan, dan diskusi, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif adapun kegiatan yang dapat dilakukakan seperti debat, simulasi pemilihan, dan diskusi dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Sutisna, 2017). (5) Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar dan mengakses informasi secara lebih interaktif dan efektif. (6) Melibatkan para ahli dan praktisi politik dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami isu-isu politik dari sudut pandang yang lebih praktis dan terkini. (7) Meningkatkan literasi media dan literasi digital siswa, sehingga mereka dapat memahami dan mengevaluasi informasi politik yang mereka terima dari berbagai sumber dengan lebih kritis. Menurut Rahman (2018), peningkatan literasi media dan literasi digital siswa dapat membantu mereka memahami dan mengevaluasi informasi politik yang mereka terima dari berbagai sumber dengan lebih kritis.

Guru Sejarah harus belajar membangun dan mengembangkan ide pembelajaran yang tertuang dalam Alur Tujuan Pembelajaran. Sehingga nantinya, dalam proses kegiatan belajar mengajar merefleksikan pembelajaran pada masyarakat saat ini dengan gaya kontekstual. Guru mendesain pembelajaran yang kreatif dengan mengintegrasikan materi politik ke dalam kurikulum sekolah, pada kurikulum merdeka lewat materi sejarah, ada beberapa langkah yang dapat diambil:

Memperhatikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Guru perlu memperhatikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK/KD) yang terdapat pada kurikulum merdeka dan materi sejarah. SK/KD tersebut perlu diintegrasikan dengan materi politik yang akan diajarkan kepada siswa. Mengidentifikasi materi politik yang relevan, guru perlu mengidentifikasi materi politik yang relevan dengan topik sejarah yang sedang diajarkan. Misalnya, ketika membahas tentang periode kemerdekaan, guru dapat membahas tentang perjuangan para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Menentukan strategi pembelajaran yang tepat, setelah materi politik yang relevan diidentifikasi, guru perlu menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Guru dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan efektif. Selain itu, guru dapat melibatkan para ahli dan praktisi politik dalam pembelajaran untuk memberikan sudut pandang yang lebih praktis dan terkini. Menggunakan pendekatan yang tepat, Guru perlu menggunakan pendekatan yang tepat untuk mengajarkan materi politik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan kontekstual, yaitu mengaitkan materi politik dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Memberikan tugas dan evaluasi yang sesuai, Guru perlu memberikan tugas dan evaluasi yang sesuai dengan materi politik yang diajarkan. Tugas dan evaluasi tersebut dapat berupa diskusi, penulisan esai, presentasi, atau simulasi pemilihan. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, diharapkan guru dapat mendesain pembelajaran yang efektif dan kreatif dengan mengintegrasikan materi politik ke dalam kurikulum sekolah pada kurikulum merdeka dan materi sejarah.

Kesimpulan

Siswa-siswi di SMA/SMK/MA berjumlah 11.539.666 juta jiwa dengan presentase 4,17% sebagai pemilih pemula. Siswa-siswi ini rentan terhadap pengaruh konten video atau gambar dari elite politik untuk mengait suara dari siswa-siswi. Literasi politik siswa-siswi ini berada pada 55,05 dengan kriteria rendah yang memungkinkan siswa-siswi terpengaruh olehnya. Materi sejarah dengan pendekatan kontekstual dapat memberikan literasi politik pada siswa-siswi di satuan pendidikan SMA agar melek terhadap politik. pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memberikan kesan yang sederhana, mudah dan menyenangkan sehingga siswa-siswi dapat memahami materi yang diberikan oleh guru dengan menkonstruksikannya pada sumber ajar yang kontekstual dengan kehidupan siswa-siswi. materi sejarah yang potensial adalah kesadaran sejarah. Pemahaman personal. Meningkatnya pemahaman kolektif. Peningkatan rasa bangga atas gemilangnya masa lalu melalui. Meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme. Menumbuhkan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan lingkungan hidup. Menumbuhkan nilai-nilai kebhinekaan dan gotong royong. Pemahaman dimensi manusia dan dimensi ruang. Peningkatan kepaahaman dalam berpikir secara kritis, reflektif, kontekstual, multiperspektif, dan transformatif. Melatih keterampilan dalam mencari sumber yang aktual dan mengolah informasi sejarah secara digital maupun non-digital. Pengoptimalan materi sejarah tersebut untuk meningkatkan literasi politik siswa-siswi di SMA/SMK/MA sebagai pemilih pemula.

Daftar Pustaka

- Alfin, J. (2019). Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan Islam sebagai Bahan Ajar Literasi Membaca di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(1), 71–88. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.1.71-88>
- Amalia, N. (2021). Bahan Ajar Digital Kerajaan Kuningan untuk Meningkatkan Literasi Sejarah. Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung, 2 (Sendiksa 2), 68–74.
- Amri, E., Susilawati, N., & Fernandes, R. (2019a). Integrating The Voter Education To School Subjects In Formal Education. *The International Conference on ASEAN 2019*, 464–471. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9783110678666-062>
- Amri, E., Susilawati, N., & Fernandes, R. (2019b). Integrating The Voter Education to School Subjects in Formal Education. *The International Conference on ASEAN 2019*, 464–471. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9783110678666-062>
- Ananda, A., & Gistituati, N. (2020). Impact of Political Education to the Participation of Beginner Voters in General Election. *International Conference on Social Studies, Globalisation and Technology (ICSSGT 2019)*, 486–492.

-
- Andarwati, M. (2019). Pembelajaran Sejarah Kontekstual, Kreatif, Menyenangkan di Kelas Dengan “Power Director” bagi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 64–81. <https://doi.org/10.17977/um033v2i12019p064>
- Bashori, K. (2018). Pendidikan Politik di Era Disrupsi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 287–310. <https://doi.org/10.32533/02207.2018>
- Fernandes, R. (2022). Model Pembelajaran Connected to Political Education (C-Pe) dalam Pembelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Literasi Politik Pemilih Pemula. Universitas Negeri Padang.
- Fernandes, R., Ananda, A., & Montessori, M. (2022). Implementation of Intracurricular Political Education into Sociology Education for Young Voters. *Specialusis Ugdyas*, 1(43), 8916-8927.
- Kemendikbud. (2019). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nurwardhani, P. S. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.24114/jupis.v10i1.8407>
- Putri, N. E. (2017). Dampak Literasi Politik Terhadap Partisipasi Pemilih Dalam Pemilu. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi*, 5(1). <https://doi.org/10.34010/agregasi.v5i1.219>
- Rahmadhani, P. & Widya, M. S. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4).
- Sormin, S. A., Siregar, A. P., & Priyono, C. D. (2017). Konsepsi Literasi Digital dalam Pembelajaran Sejarah di Era Disruptif. Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang, 647–662.
- Sutisna, A. (2017). Peningkatan Literasi Politik Pemilih Pemula Melalui Pembelajaran Kontekstual. Seminar Nasional Pendidikan, 1–14.
- Widja, I. G. (2018). Pembelajaran Sejarah Yang Mencerdaskan Suatu Alternatif Menghadapi Tantangan dan Tuntutan Jaman yang Berubah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 117–134. <https://doi.org/10.17977/um033v1i22018p117>
- Yasmansyah, Y., & Sesmiarni, Z. (2022). Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.12>